

2 Meningkatkan kemampuan mitra setempat



International
Labour
Organization

Pada studi kasus ini, akan dijelaskan mengenai dampak Kerja Layak untuk Ketahanan Pangan dan Pembangunan Pedesaan Berkelanjutan (Decent Work for Food Security and Sustainable Rural Development/DW4FS) terhadap lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan Penyedia Jasa Pengembangan Usaha (BDSP) yang menjadi mitra kerjasama di Nusa Tenggara Timur (NTT). Informasi berikut ini dikumpulkan dari berbagai laporan dan diskusi dengan berbagai mitra lokal, staf ILO dan petani. Proyek ini baru berjalan kurang dari dua tahun sehingga keberhasilan dan permasalahan yang dihadapi masih perlu diidentifikasi dan ditangani.

Transformasi LSM Lokal

Pada awal proyek, ILO mengidentifikasi tiga LSM yang menjadi mitra lokal utama untuk setiap rantai nilai: hewan ternak, jagung dan rumput laut. Tantangan utamanya adalah memahami pasar komoditas dan mendapatkan jaringan yang tepat. Sebelum bekerja dengan ILO tidak ada yang memiliki pendekatan berorientasi pasar, dan hanya terfokus pada pelatihan kewirausahaan tanpa memberikan informasi penting seperti informasi mengenai siapa saja para pemain dalam bisnis ini dan bagaimana semua pihak bersinergi, bagaimana mengakses pasar baru, bagaimana kondisi permintaan dan apakah harga tersebut wajar dan adil. Pelatihan dan kemampuan mereka memfasilitasi juga cenderung rendah, dan alat-alat baru diperlukan untuk memberikan program yang efektif.

CIS Timor adalah mitra lokal ILO untuk peternakan. Mereka telah beroperasi sejak tahun 1990an sebagai LSM yang bekerja dengan para peternak di NTT dan selalu bergantung pada pendanaan dari donor untuk melaksanakan proyek mereka—biasanya pelatihan teknis bagi para peternak untuk meningkatkan kualitas bahan dasar dan produk, namun juga upaya

Kerja Layak untuk Ketahanan Pangan dan Pembangunan Pedesaan Berkelanjutan - Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Lebih dari
4,5 juta
(80% pedesaan)

POPULASI

22,58%
dari penduduk hidup di
bawah garis kemiskinan
(hingga September 2015)

KEMISKINAN

30%

PENGANGGURAN

Tujuan: Mendorong ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan masyarakat pedesaan yang berkelanjutan pada kabupaten-kabupaten yang paling rentan dan miskin di provinsi NTT

Sekitar 1,4 juta orang di NTT tidak memiliki akses yang tetap terhadap pekerjaan dan pendapatan, dan sebagian besar yang dianggap 'bekerja' merupakan petani skala kecil yang bekerja pada ekonomi informal dengan produktivitas yang rendah. Mereka hidup dalam kemiskinan dan berisiko semakin terpuruk dalam jurang kemiskinan bila terjadi guncangan dalam hidup mereka (hasil yang rendah, kekeringan, kebakaran, guncangan ekonomi dan sebagainya), yang mengakibatkan akses terhadap pelayanan makanan dan pelayanan dasar yang tidak stabil. Petani juga kurang memiliki keterampilan, memahami mengenai keuangan serta koneksi pasar yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kualitas perkebunan mereka menjadi kegiatan yang berorientasi pasar dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka.

ILO melakukan kajian dasar rumah tangga di kabupaten dan desa sasaran di NTT. Survei menunjukkan bahwa sebagian besar petani percaya bahwa mereka menerima harga yang adil dari para pembeli produk mereka, namun tidak mengetahui tentang harga pasar minimum. Sebesar 77 persen dari mereka hanya memiliki kesepakatan lisan dengan para pembeli, namun ada rasa percaya yang sangat besar di antara mereka. Dua pertiga dari para petani yang diwawancarai melaporkan bahwa mereka seringkali kehabisan uang sebelum mendapatkan pendapatan berikutnya, dan hanya 21 persen memiliki tabungan. Hanya sebesar 6 persen yang diwawancarai mencatat pengeluaran mereka.

ILO bekerja di NTT untuk meningkatkan penghidupan para petani dengan menggunakan pengembangan usaha pertanian dan pendekatan pengelolaan usaha pertanian untuk melengkapi praktik pertanian yang semakin membaik. ILO juga mengembangkan kemampuan LSM lokal, BDSP, lembaga keuangan mikro dan lainnya untuk memastikan hasil akhir dari proyek secara jangka panjang di NTT. LSM di NTT memiliki kemampuan yang terbatas dalam melayani para petani di provinsi itu. Banyak yang hanya menyediakan layanan berbasis donasi dengan pendanaan dari donor, misalnya memberikan benih dan bahan dasar lainnya. Jumlah BDSP pun hanya sedikit dan letaknya jauh, serta biasanya para petani tidak bisa mengaksesnya. Konsep bertani sebagai bisnis atau membutuhkan tata kelola yang aktif merupakan konsep baru baik bagi para petani maupun organisasi lokal.

melibatkan masyarakat setempat dalam mengatasi permasalahan yang timbul di daerah itu. Mereka memiliki hubungan yang sangat kuat dengan komunitas dan memiliki pegawai yang masih muda dan bersemangat yang juga memahami situasi para peternak di NTT. Ini adalah alasan mengapa ILO menjalin kerjasama dengan mereka.

Yayasan Alfa Omega (YAO) merupakan mitra ILO pada bidang pertanian jagung. Serupa dengan CIS Timor, mereka biasanya bergantung pada pendanaan dari donor dan memberikan bahan-bahan dasar serta pelatihan dasar bagi para petani. Organisasi dan staf mereka membutuhkan pengembangan kapasitas yang signifikan, dan membutuhkan waktu dalam memperkenalkan konsep peternakan sebagai bisnis. Organisasi ini perlu memberikan pelayanan yang profesional dan meningkatkan keterampilan mereka sendiri, namun dengan dukungan ILO mereka berada di jalur yang tepat untuk mencapai hasil yang baik.

Lembaga Kursus dan Pelatihan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (LKP-UMKM) merupakan LSM di bidang budidaya rumput laut yang menjadi mitra ILO, namun mereka baru menjadi mitra beberapa minggu sebelum informasi ini ditulis, karena LSM sebelumnya tidak lagi bisa melanjutkan kerjasama mereka. Mengenai LKP, mereka terlihat bersemangat bekerjasama dengan ILO dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan layanan yang lebih baik untuk masyarakat.

Selama satu tahun terakhir kegiatan yang dilakukan terfokus pada upaya untuk meningkatkan kemampuan LSM dalam menjawab kebutuhan para petani, memahami pendekatan berorientasi pasar terhadap beternak, dan meningkatkan kemampuan pelatih dan staf mereka. ILO memperkenalkan beberapa modul dan tema pelatihan kepada para fasilitator LSM termasuk pelatihan Gender dan Kewirausahaan



Bersama (GET Ahead), pelatihan keuangan dasar, pengorganisasian kelompok, Pengembangan Usaha berbasis Komunitas (C-Bed) dan Memulai dan Meningkatkan Usaha Anda (SIYB).

LKP, mitra terbaru telah memulai pelatihan-pelatihan awal dan kedua mitra lainnya juga telah berhasil meningkatkan kualitas pelayanan mereka berdasarkan dari apa yang telah mereka pelajari. Keduanya mengakui bahwa sebelumnya mereka tidak memiliki modul pelatihan, atau bahkan belum memahami langkah-langkah yang diperlukan dalam mengembangkan kemampuan para peternak. Misalnya, melengkapi pelatihan kewirausahaan dengan pendidikan keuangan, dan menawarkan bantuan pasca pelatihan untuk pengorganisasian kelompok.

Kedua LSM yang telah bekerjasama dengan ILO selama satu tahun terakhir telah mendapatkan permintaan kerjasama dari desa dan kecamatan lain yang belum disasar dalam proyek ini. Komunitas itu secara spesifik ingin mengikuti pendekatan yang digunakan sebagai bagian dari proyek ILO, dan LSM itu senang melakukannya.

dengan pasar merupakan inti dari program pelatihan bagi petani/peternak yang juga kegiatan utama ILO dengan LSM. LKP, mitra terbaru mengatakan mereka berharap bisa meningkatkan jaringan mereka bekerjasama dengan ILO, dan memang itu tujuannya.

Analisis Rantai Nilai yang dilakukan oleh ILO untuk setiap komoditas dilakukan dengan cara partisipatif, memilih beberapa petani dan perwakilan LSM pada rantai nilai dari tingkat peternakan sampai ke konsumen pengguna produk. Berbagai pertemuan dan diskusi bersama para pemangku kepentingan diselenggarakan sepanjang jalur tersebut. Kegiatan ini sangat efektif dalam membawa mitra setempat berhubungan langsung dengan para pembeli dan penjual, serta lembaga pendukung lain dan masyarakat luas. Tujuan akhirnya adalah membangun hubungan jangka panjang antara LSM dan para pelaku pada rantai nilai sehingga dapat memfasilitasi akses pasar di masa yang akan datang dan mendapatkan informasi yang penting.

Menghubungkan Peternak ke Pasar

Memastikan bahwa informasi pasar dan memfasilitasi hubungan

Memastikan Kemandirian dan Kepemilikan

Saat ini jumlah BDSP hanya sedikit dan lokasinya sangat berjauhan di NTT, dan hampir tidak dapat



diakses oleh para petani/peternak yang bekerjasama dengan ILO. Semua mitra lokal dalam proses meningkatkan layanan mereka sehingga bisa serupa dengan yang diberikan oleh BDSP. Mereka memahami apa manfaatnya menjadi BDSP dan mereka memandangnya sebagai jalan untuk meningkatkan kualitas pelayanan mereka, merespons kebutuhan petani dan menjamin keberlanjutan jangka panjang. Pelatihan dan pengembangan kapasitas dari ILO telah meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana mengembangkan sumber pendanaan dengan menawarkan layanan yang lebih baik dan lebih berfokus pada perusahaan. Organisasi ini juga akan bertumbuh untuk memberikan keterampilan dan alih pengetahuan tentang kewirausahaan, termasuk pelayanan seperti bantuan pembentukan kelompok dan pemasaran serta akses pembiayaan melalui pelayanan mereka sendiri atau dengan memfasilitasi hubungan antara para petani/peternak dengan lembaga keuangan. Perwakilan dari CIS Timor memberikan gambaran singkat apa yang akan mereka lakukan—memberikan informasi pasar kepada petani/peternak, dan layanan yang akan membantu mereka merespons informasi itu.

Kedua mitra ILO yang sudah lebih lama bekerjasama telah mengembangkan rencana bisnis yang lebih baik dan kini

mulai melaksanakannya. Kedua organisasi tersebut merasa mereka membutuhkan waktu dan pelatihan sekitar satu tahun lagi agar dapat menjadi BDSP yang berhasil dan mandiri. Komitmen mereka sangat kuat dan kedua rencana yang mereka miliki sangat matang dan realistis. Salah satu organisasi mengatakan mereka sudah mengetahui bahwa mereka harus memperluas layanan namun tidak memiliki rencana atau gagasan tentang bagaimana mencapai tujuan itu. Kini mereka menanti melanjutkan proses ini.

Menurut Manajer Proyek ILO, organisasi ini masih membutuhkan fasilitasi untuk menginternalisasi informasi layanan pengembangan usaha an untuk menjadikan bisnis mereka profesional, namun ini merupakan langkah besar dalam memperbaiki kurangnya pelayanan di provinsi ini.

Dampak Jangka Panjang

Dengan mengembangkan kemampuan sumber daya manusia dan organisasi para mitra serta meningkatkan pelayanan mereka sehingga sejajar dengan BDSP, para petani dan perusahaan kecil di provinsi ini akan mendapatkan akses terhadap layanan bisnis yang penting, yang akan dapat bertahan hingga akhir dari masa

program yang dimulai oleh ILO. Ini akan meningkatkan keberlanjutan kegiatan proyek, serta rasa kepemilikan dari para mitra lokal akan hasil akhir. Indikasi keberhasilannya adalah dua mitra lokal telah didekati untuk memberikan pelatihan dan layanan fasilitasi pasar ke desa-desa di luar proyek ILO.

Berbagi pengetahuan, memberikan bantuan teknis dan pengembangan kapasitas merupakan cara terbaik untuk memastikan dampak proyek berkelanjutan di masa yang akan datang, dan pelajaran dari Kupang dapat terus digunakan setelah intervensi ILO berakhir. Dengan meninggalkan jaringan organisasi yang dapat menawarkan layanan sesuai kebutuhan bagi para petani/peternak dan perusahaan lokal, serta memberikan pengetahuan teknis dan kewirausahaan untuk menumbuhkan kegiatan beternak dan bertani menjadi peluang bisnis lokal, akan memastikan dampaknya dapat menjangkau masyarakat sasaran ILO.

Donor:

Pemerintah Luxemburg, ILO RBSA

Lokasi:

Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Kontak:

**Irham Saifuddin, irham@ilo.org
Yunirwan Gah, yunirwan@ilo.org**

Durasi:

01/06/2014 – 28/02/2016

Informasi tambahan:

http://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/projects/WCMS_308006/lang--en/index.htm

Kantor ILO Jakarta

**Menara Thamrin Lantai 22
Jl. M. H. Thamrin Kav. 3
Telp. +62 21 391 3112
Faks +62 21 3983 8959
www.ilo.org/jakarta**